

**Penulis:**

Oktovionaldi Bala Limbong,

Afiliasi:**Email:**

LOKO KADA: Jurnal Teologi
Kontekstual & Oikumenis

ISSN: XXXX-XXXX (cetak)

ISSN: XXXX-XXXX (online)

DOI : xxxxxxxxxxxxxx

Vol. 01 No. 01, 03, 2024;
(hlm 032-047)

Air Sebagai Lambang Realitas Baru

Kajian Sosio-Ekologi mengenai Air dalam Yohanes 3:1-21

Abstract

Water is an important resource to support basic human needs such as drinking, washing, cooking, and agricultural irrigation. So water plays an important role in social life, as well as human culture. As a spiritual and religious symbol, water can have various meanings and purposes in society. In religious ceremonies such as purification ceremonies, ablutions, and baptisms, water is often used. In some cultures, water is also used in traditional rituals such as weddings, funerals and birth celebrations as a sign of cleanliness and purity. Water is believed to have the ability to cleanse and remove sins, mistakes, or attachments to worldly things. Through ritual washing with water, individuals are thought to cleanse themselves and purify their souls in preparation for connecting with the sacred or entering a pure presence. Based on this, apart from having a social function, it is not surprising that water is sometimes considered a symbolic instrument in religion.

Abstrak

Air adalah sumber daya penting untuk mendukung kebutuhan dasar manusia seperti minum, mencuci, memasak, dan irigasi pertanian. Sehingga air memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, juga budaya umat manusia. Sebagai simbol spiritual dan religi, air dapat memiliki berbagai makna dan tujuan dalam masyarakat. Dalam upacara keagamaan seperti upacara penyucian, wudhu, dan pembaptisan, air sering digunakan. Di beberapa budaya, air juga digunakan dalam ritual adat seperti pernikahan, pemakaman, dan perayaan kelahiran sebagai tanda kebersihan dan kesucian. Air dipercaya memiliki kemampuan untuk membersihkan dan menghilangkan dosa, kesalahan, atau yang melekat dengan hal-hal duniawi. Melalui ritual pencucian dengan air, individu dianggap membersihkan diri dan menyucikan jiwa mereka sebagai persiapan untuk berhubungan dengan hal suci atau memasuki kehadiran yang murni. Berangkat dari hal ini, selain memiliki fungsi sosial, tidaklah mengherankan jika air terkadang dianggap sebagai instrumen yang bersifat simbolik dalam agama.

A. PENDAHULUAN

Air adalah sumber daya penting untuk mendukung kebutuhan dasar manusia seperti minum, mencuci, memasak, dan irigasi pertanian. Sehingga air memainkan peran penting dalam kehidupan sosial, juga budaya umat manusia. Sebagai simbol spiritual dan religi, air dapat memiliki berbagai makna dan tujuan dalam masyarakat. Dalam upacara keagamaan seperti upacara penyucian, wudhu, dan pembaptisan, air sering digunakan. Di beberapa budaya, air juga digunakan dalam ritual adat seperti pernikahan, pemakaman, dan perayaan kelahiran sebagai tanda kebersihan dan kesucian. Air dipercaya memiliki kemampuan untuk membersihkan dan menghilangkan dosa, kesalahan, atau yang melekat dengan hal-hal duniawi. Melalui ritual pencucian dengan air, individu dianggap membersihkan diri dan menyucikan jiwa mereka sebagai persiapan untuk berhubungan dengan hal suci atau memasuki kehadiran yang murni. Berangkat dari hal ini, selain memiliki fungsi sosial, tidaklah mengherankan jika air terkadang dianggap sebagai instrumental yang bersifat simbolik dalam agama.

Dalam dunia Perjanjian Lama (selanjutnya akan disingkat menjadi PL) juga demikian, air selalu disebut dan digunakan dalam konteks kehidupan manusia sehari-hari. Seperti mencuci, hingga memberi minum ternak. Dan jika dilihat dalam konteks religius, air dalam PL digunakan untuk membersihkan dan membasuh diri dari kenajisan (Bil. 8:7, 31:24). Hal ini terus berlanjut hingga ke Perjanjian Baru (selanjutnya akan disingkat menjadi PB) yang masih menggunakan air dalam rangka mentahirkan diri dari kenajisan dan dosa (Ibr. 10:22, Why. 7:14). Yang mana menjadikan air baik dalam PL maupun PB menjadi nilai simbolis dalam tradisi religius. Oleh karenanya, air sangat penting untuk tidak hanya dilihat dari segi memenuhi kebutuhan manusia, melainkan juga ada kesadaran terhadap air yang memiliki nilai intrinsik dalam dirinya.

Emanuel Gerrit Singgih (selanjutnya akan disingkat menjadi EGS) dalam tulisan “Kemana Saja Sungai Itu Mengalir, Semuanya di Sana Hidup: Membangun Sebuah Teologi Perjanjian Lama Mengenai Air”, menguraikan nilai-nilai air dalam Perjanjian Lama yang berangkat dari teks Kejadian 1 – 11. EGS mendapati bahwa air, sebagai nilai intrinsik, menjadi bahan atau materi untuk penciptaan, bahkan sebagai wadah Allah untuk mewujudkan kehidupan. Tetapi, pada kisah Air Bah, konotasi air tendensi negatif. Karenanya, selain sumber kehidupan, air juga meru-

pakan sumber pemusnahan umat manusia, dalam rangka membersihkan mereka yang dianggap berdosa. Disaat yang sama, air menjadi agen Tuhan untuk membersihkan dalam arti menghukum mereka yang dianggap pendosa dan tidak suci. Karena suci juga bisa bermakna bersih, tidak heran jika manusia dibersihkan dengan air untuk menjadi suci. Jadi pemahaman teologis yang dihasilkan pun sifatnya ambigu.¹

Dalam Yohanes 3:1-21, Yesus melanjutkan tema penyucian sejati yang sangat kontras dengan ritual air menurut kalangan Yahudi, bahkan ritual pembaptis.² Air dalam Yudaisme, mewakili berbagai hal, khususnya para rabi yang menunjuk pada taurat. Penyucian yang Yesus bawa, harusnya jangan dilihat sebagai air belaka (sebagai simbolis yang tidak memiliki intrinsik), melainkan dalam Roh Kudus.³ Dalam teks ini, makna dan fungsi air menjadi pusat interpretasi dialogis antara Yesus dan Nikodemus. Air hanya muncul sekali dalam teks ini, melalui perkataan Yesus di ayat 5 “jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah”. Setelah itu air tidak muncul kembali, dan selanjutnya dimensi yang lebih sering muncul ialah Roh. Karenanya air turut menandakan adanya realitas yang baru dari sebuah kehidupan akibat lahir baru.⁴ Dapat dikatakan juga bahwa air dalam narasi ini secara eksplisit melambangkan pemisahan mereka yang percaya dan mengidentifikasi diri dengan Yesus dari mereka yang tidak percaya.⁵

Dalam teks ini, air memiliki peran dalam tradisi ritual yang berimplikasi pada kelahiran baru yang artinya air bernilai sebagai sebuah simbolis. Yang mana, air digunakan sebagai metaforis oleh Yesus ketika Dia berbicara dengan Nikodemus mengenai kelahiran baru. Air dianggap sebagai simbol pembersihan dan penyucian diri. Margaret H. Ferris, sebagaimana yang dikutip oleh EGS berpendapat bahwa pencarian makna simbolik dari air di PL dan Perjanjian Baru tidak bertentangan dengan pencarian makna intrinsik dari air. EGS pun berpendapat

¹ Emmanuel Gerrit Singgih, “Kemana Saja Sungai itu Mengalir, Semuanya di sana Hidup: Membangun Sebuah Teologi Perjanjian Lama Mengenai Air,” dalam *Dunia yang bermakna: kumpulan karangan tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 391.

² Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2012), 533.

³ Bisa lihat dalam Yohanes 7:37-44.

⁴ Sekalipun dalam narasi tidak dijelaskan dengan tepat bagaimana kelahiran ini terjadi, yang jelas lahir baru ini merupakan sebuah realitas yang memasuki rangkaian hubungan yang baru dengan Tuhan.

⁵ Larry Paul Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John*, *Journal for the Study of the New Testament* 145 (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1997), 76.

bahwa manusia seharusnya tidak perlu membuat perbedaan definitif yang sifatnya esensial mengenai makna air secara simbolik, maupun intrinsik. Pendapat ini dimaksudkan oleh karena kedua makna ini berasal dari air yang memberi hidup.⁶

Tetapi menurut saya, ada perbedaan esensial yang ditunjukkan oleh Nikodemus dan Yesus dalam melihat air baik secara simbolis, maupun intrinsik. Nikodemus tentu saja dilatarbelakangi dan dipengaruhi oleh tradisi Yahudi yang hanya melihat air dalam konteks religius sebagai sarana untuk membersihkan diri dari dosa. Sedangkan Yesus, berusaha membawa perubahan kehidupan melalui air. Perbedaan tersebutlah yang membuat saya tertarik untuk meneliti teks ini, kemudian berusaha untuk meninjau pemahaman tradisi ritual air di Indonesia, untuk melihat nilai daripada air itu sendiri. Pada paper mata kuliah tafsir sosio-ekologis ini, saya akan berusaha membaca Injil Yohanes 3:1-21 menggunakan pendekatan sosio-ekologis, kemudian berusaha melampaui nilai simbolis air untuk melihat nilai intrinsik air dalam percakapan antara Yesus dengan Nikodemus yang nantinya berimplikasi pada realitas baru dalam kehidupan.

B. PEMBAHASAN

1. Belajar dari Yesus Sang Guru

Ada seorang Farisi yang juga merupakan pemimpin agama Yahudi bernama Nikodemus. Nama Nikodemus hanya tercatat dalam Injil Yohanes.⁷ Tidak disebutkan darimana Nikodemus berasal, tetapi yang pasti – berdasarkan narasi – Nikodemus merupakan seorang dewan tinggi Yahudi yang sangat dihormati, dan membuatnya menjadi orang kelas atas pada saat itu. Hal ini menjadi mungkin, dimana kita dapat membayangkan alasan Nikodemus mendatangi Yesus pada malam hari. Menjabat sebagai pemimpin Yahudi, tentunya membuat Nikodemus malu jika hal ini diketahui oleh orang lain bahwa dia belajar dari Yesus yang bukan pemimpin Yahudi. Dan lagi, Nikodemus akan merasa terancam oleh orang-orang Farisi jika mereka mengetahui bahwa Nikodemus bertemu dengan Yesus dan belajar dariNya. Dan juga, dalam Injil Yohanes, terang dan gelap digunakan sebagai sim-

⁶ Singgih, *Dunia yang bermakna*, 386–87.

⁷ Nama Nikodeus hanya muncul tiga kali dalam Alkitab, yaitu dalam Injil Yohanes. Selain percakapannya dengan Yesus, nama Nikodemus muncul pada 7:50 dimana ia seakan menantang kaum Farisi dengan membela Yesus berdasarkan proses hukum yang semestinya berjalan; dan pada 19:39, ketika dia bersama Yusuf dari Arimatea menguburkan mayat Yesus.

bolisme, karenanya malam di narasi ini bisa juga dilambangkan sebagai keadaan awal dari ketidakpercayaan Nikodemus.⁸ Sebagai seorang pemimpin Yahudi, Nikodemus tentu saja peka akan ajaran doktrinal pada saat itu. Mujizat yang diperbuat oleh Yesus tampaknya menjadi pemicu Nikodemus untuk menemui Yesus kala itu.⁹ Oleh karenanya mendatangi Yesus di malam hari menjadi waktu yang tepat bagi Nikodemus untuk belajar dari Yesus. Sekalipun Injil Yohanes sendiri tidak menjelaskan baik secara eksplisit maupun implisit apakah setelah belajar dari Yesus, Nikodemus menjadi orang yang percaya, atau malah menjadi representasi dari orang yang gagal untuk memahami sekaligus percaya kepada Yesus.

Barangkali ambiguitas menjadi kata yang tepat untuk melihat dan menilai tokoh ini. Kita dapat menduga bahwa Nikodemus sangat terpesona dengan Yesus. Makanya dalam membuka dialog dengan Yesus, Nikodemus memulainya dengan berani terbuka mengakui bahwa Yesus merupakan seorang guru yang di utus oleh Allah. Yang mana pembicaraan selanjutnya, konservatif dalam keyakinannya menantang identitas Nikodemus secara radikal.¹⁰ Alih-alih menerima atau bahkan mengakui apa yang dikatakan oleh Nikodemus, Yesus malahan menantangnya untuk memperdalam tingkat pemahamannya dan melampauinya. Dialog di pasal-pasal selanjutnya dimana Nikodemus hadir, menunjukkan bahwa Nikodemus menaruh kepeduliannya kepada Yesus dengan membelanya, juga mengeluarkan biaya yang besar untuk menghormatinya dalam kematian. Sekalipun, hal ini tidak dapat menjadi cerita dimana pembaca dapat melihat apakah Nikodemus menjadi percaya atau tidak, yang jelas menurut saya, Nikodemus – untuk seseorang yang posisinya sebagai pemimpin – merupakan model kerendahan hati yang mau belajar dari orang lain.

Kita dapat melihat durasi percakapan antara Nikodemus dengan Yesus yang berbeda. Dimana narasi Yesus bertambah panjang hingga ayat terakhir, sedangkan

⁸ Francis Martin, *The Gospel of John*, Catholic Commentary on Sacred Scripture (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 83. Lih. Yohanes 1:5, 7; 3:19, 20, 21; 8:12; 11:9, 10; 12:35, 36, 46.

⁹ Nikodemus bisa dijadikan pola dasar dari orang-orang yang memahami Yesus hanya dalam hal mukjizat yang telah Yesus perbuat, atau karena ajaranNya, bukan memahami Yesus sebagai siapa Dia sebenarnya. Pemahaman seperti Nikodemus ini bisa ditemukan dalam ajaran Yudaisme. Karenanya Yesus menolak pendekatan ini kepada pribadiNya melalui tanggapannya di ayat 3. Lih. Alexander S. Jensen, *John's Gospel as Witness: The Development of the Early Christian Language of Faith*, Ashgate New Critical Thinking in Religion, Theology, and Biblical Studies (Aldershot, Hants, England; Burlington, VT: Ashgate, 2004), 98.

¹⁰ David F. Ford, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2021), 104.

Nikodemus menjadi semakin pendek. Struktur narasi ini seakan semakin menekankan Yesus sebagai sentral ketimbang Nikodemus. Menarik untuk diperhatikan bahwa meskipun kedua karakter tersebut berdiri sendiri dalam adegan ini, percakapan antara Nikodemus dengan Yesus tampaknya mewakili lebih dari dua manusia ini. Karena dalam percakapan, kita mendapati karakter ini menggunakan kata jamak “kami” (3:2; 11), yang dapat berarti mewakili komunitas masing-masing. Yang jelas, Yesus mewakili komunitas Yohanes, sedangkan Nikodemus, bisa jadi mewakili badan otoritas Yahudi yang tidak dapat menerima Yesus karena klaim dari Tuhan yang dibuat oleh Yesus sendiri.¹¹ Yesus sebagai prototipe komunitas Yohanes, seorang pemimpin yang mempengaruhi agenda dan identitas kelompok.

Tetapi karena informasi yang kurang mengenai Nikodemus sendiri, membuat kita juga tidak bisa menyimpulkan bahwa dia mewakili kelompok Yahudi itu sendiri. Karena dia menunjukkan perilaku positif yang mencerminkan perilaku para pengikut Yesus, seperti terkesan akan tanda-tanda Yesus dan mengakui bahwa Yesus berasal dari Tuhan.¹² Seperti yang saya katakan di atas, bisa jadi juga Nikodemus adalah seseorang yang dijadikan ilustrasi untuk mewakili mereka yang percaya kepada Yesus hanya berdasarkan tanda-tanda yang dibuat oleh Yesus, bukan karena iman. Karena ambiguitas karakter ini, semua kemungkinan-kemungkinan di atas bisa dipertimbangkan lagi untuk mengetahui siapa yang Nikodemus wakikan. Tetapi bisa disimak bahwa Yesus tidak pernah memberikan tanggapan khusus terhadap apa yang dikatakan oleh Nikodemus. Malah sebaliknya, Dia memberikan wacana yang luas hanya berdasarkan sebagian kecil dari ucapan yang dibuat oleh Nikodemus. Karenanya, terlepas dari siapapun yang Nikodemus wakikan, agaknya narator menggunakan Nikodemus sebagai siasat atau pengantar untuk masuk dalam memperkenalkan ajaran Yesus.¹³

2. Menelisik maksud Sang Guru: Epistemologi Iman?

Apa yang Nikodemus harapkan dari pengajaran Yesus? Bisa kita lihat dalam ayat selanjutnya, dimana Yesus mengatakan bahwa seseorang tidak akan dapat

¹¹ Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John*, 67.

¹² J. Brian Tucker and Aaron Kuecker, eds., *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament* (London, UK; New York, NY, USA: T&T Clark, Bloomsbury Publishing Plc, 2020), 179.

¹³ Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John*, 67.

melihat Kerajaan Allah jika tidak dilahirkan kembali. Tampaknya Yohanes berusaha mengajarkan pembaca untuk melihat Kerajaan Allah dengan cara yang berbeda dari Injil lainnya.¹⁴ Kita diajak untuk memikirkan Kerajaan Allah dalam pengertian hayat (memandang kelahiran sebagai melihat dan memasuki Kerajaan Allah, kelahiran menjadi cara kita masuk ke dalam hidup). Mengapa Yohanes menggunakan cara yang tidak biasa ini untuk menjelaskan mengenai Kerajaan Allah? Bisa jadi karena pemahaman Yohanes sendiri mengenai pemerintahan dan kekuasaan pada istilah “kerajaan” itu sendiri. Makna dari kata kerajaan terkadang menimbulkan simbol hierarkis yang memiliki otoritas kekuasaan.¹⁵ Hal senada juga bisa kita perhatikan saat malam sebelum penangkapan Yesus, Yohanes menghilangkan ekaristi yang melibatkan Kerajaan Allah, kemudian menggantinya dengan kisah Yesus yang membasuh kaki murid-muridNya. Dalam hal ini, hierarki antara raja dengan pelayan dijungkirbalikkan oleh Yohanes sebagai representasi dari Kerajaan Allah yang hendak digambarkan oleh Yohanes.

Alasan lainnya ialah berkenaan dengan eskatologi. Yohanes sendiri tidak memiliki catatan mengenai gambaran apokaliptik yang jelas mengenai bentuk kedatangan Kerajaan Allah. Misalnya dalam Markus 13:16 yang secara gamblang menjelaskan mengenai Anak Manusia yang datang dalam awan-awan dengan segala kekuasaan dan kemuliaanNya, Yohanes lebih melihat bahwa alih-alih mendorong spekulasi, prediksi, atau imajinasi apokaliptik, lebih baik Kerajaan Allah digambarkan dengan bahasa kehidupan. Bahasa sosial menjadi pilihan Yohanes untuk menggambarkan Kerajaan Allah, dan hal ini tentunya tidak menggeser atau mengganti makna esensial dari Kerajaan Allah itu sendiri. Dampaknya ialah pembaca akan distimulus dengan membaca kembali Injil Yohanes, terutama bagian perumpamaan-perumpamaan mengenai Kerajaan Allah sebagai tempat pesta pernikahan dan perayaan lainnya yang menerangi dan diterangi oleh gambaran Yohanes mengenai anggur, air, makanan, ikan, roti dan gambaran sosial lainnya.¹⁶

¹⁴ Yohanes berusaha menyelipkan formula baru mengenai kedatangan Kerajaan Allah dari Injil lainnya. Bisa dilihat tema paralel mengenai pesan utama Yesus mengenai kedatangan Kerajaan Allah ialah melalui Dia, ajaranNya, pelayananNya, kematian serta kebangkitanNya. Yohanes ingin memberitahu istilah paralel yang berbeda mengenai Kerajaan Allah lewat lahir baru yang menandakan kehidupan baru atau realitas baru.

¹⁵ Ford, *The Gospel of John*, 105.

¹⁶ Ford, 105.

Narasi Intertekstual yang ditimbulkan oleh Yohanes membuat relasional antar pendengar sekaligus pembaca menjadi diperdalam dan diperluas.

Bahasa asli yang dipakai untuk menerjemahkan kelahiran baru dalam LAI ialah *ἀνωθεν*. Dalam kamus Yunani, kata ini memiliki kemungkinan lebih dari satu arti; dilahirkan kembali (baru, dari atas). Sama halnya dengan kata *πνεύμα* pada ayat 5, yang bisa berarti angin maupun roh. Tampaknya Yohanes menggunakan kata yang ambigu ini dengan sengaja untuk menjelaskan tentang kelahiran baru, seperti yang dijelaskan oleh kesalahpahaman atau mungkin ketidakpahaman Nikodemus pada kisah ini. Dan mungkin, menerjemahkan kata ini dengan “baru” juga merupakan hal yang baik, karena dengan demikian dapat membuka dan membiarkan opsi penafsiran yang terbuka kepada Nikodemus, maupun pembaca. Lagi lagi, Yohanes seakan berusaha untuk berinteraksi dengan pembaca bahwa dalam melihat teks Injil Yohanes (juga seluruh Alkitab), kita harus menyingkirkan pembacaan teks tunggal. Hal ini dimaksudkan agar kita sebagai pembaca terus memeriksa setiap kebiasaan berpikir penulis agar terus mencari lebih banyak lagi arti dan makna dari sebuah tulisan, dalam hal ini ayat Alkitab.

Dalam tingkatan lain, hal ini bisa digunakan untuk mendemonstrasikan bagaimana bahasa iman Kristen dikembangkan untuk mengkomunikasikan kerigma sebagaimana penginjil mengkomunikasikannya.¹⁷ Karenanya, frasa kelahiran baru ini bisa kita artikan sebagai “dilahirkan kembali dari atas”.¹⁸ Sama halnya dengan kelahiran Yesus dalam Injil Matius dan Lukas. Yang mana, kelahiran Yesus merupakan kelahiran fisik dan dari Tuhan. Kelahiran baru bisa juga dimaknai sebagai regenerasi supernatural, yang digunakan untuk menggambarkan transisi dari keadaan duniawi menjadi rohani. Bahasa regenerasi supernatural ini berarti diskontinuitas akhir dan transisi yang bukan merupakan kemungkinan manusia, tetapi terjadi atas kehendak Tuhan.¹⁹ Dengan cara ini, Yesus berusaha untuk memimpin Nikodemus ke pemahaman yang lebih dalam, meningkatkan pemikiran alaminya untuk memperhitungkan realitas spiritual. Dengan cara ini juga, secara tidak langsung, Yesus ingin menyampaikan sebuah pelajaran yang sangat penting bagi semua orang yang percaya, bahwa kehidupan baru dan kekal yang Ia da-

¹⁷ Alexander S. Jensen, *John's Gospel as Witness: The Development of the Early Christian Language of Faith*, Ashgate New Critical Thinking in Religion, Theology, and Biblical Studies (Aldershot, Hants, England; Burlington, VT: Ashgate, 2004), 98.

¹⁸ Ford, *The Gospel of John*, 108.

¹⁹ Jensen, *John's Gospel as Witness*, 101.

tangkan adalah anugerah murni dari Allah yang benar-benar melampaui kemampuan alami manusia.²⁰

Bagaimana dengan baptisan yang menjadi kepercayaan pembaca awam yang kemudian menjadi tradisi Kristen yang seolah dibekukan? Sejauh saya membaca buku mengenai kitab Yohanes, rujukan mengenai praktik baptisan pada teks ini seakan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sekalipun penyebutan praktik pembaptisan yang di kaitkan dengan lahir baru tampak masuk akal, tetapi hal tersebut bisa jadi karena berbagai alasan yang seolah sifatnya simplifikasi dan justifikasi tak berdasar. Pertama, pembukaan pada kitab Yohanes menjelaskan mengenai praktik baptisan oleh Yohanes Pembaptis sebagai langkah awal untuk mengenal dan menjadi percaya kepada Yesus, yang menjadikannya seolah menjadi praktik untuk percaya kepada Yesus pada narasi ini. Kedua, jika kita melihat realitas yang diidentifikasi dan disediakan oleh lahir baru dari air dan Roh hanya untuk pembaptisan saja, hal tersebut akan mereduksi keharusan untuk percaya sebagai beriman. Asal dilakukan praktis pembaptisan, percaya atau tidak percaya, kita akan dianggap telah menerima Yesus. Tetapi di satu sisi juga, air mendapatkan maknanya ketika dihubungkan dengan sakramen baptisan.²¹ Oleh karenanya, lahir baru dalam narasi ini, menurut saya, seyogianya dipahami sebagai transformasi iman yang berasal dari Allah sendiri, bukan manusia.

3. Air: Dimensi Ekologis Sebagai Realitas Kehidupan.

Selanjutnya, pengertian mengenai lahir baru dari atas diterangkan dengan dilahirkan dari air dan Roh (huruf besar). Dalam rangka menanggapi pertanyaan Nikodemus, Yesus berusaha memperluas pengertiannya mengenai lahir baru, dengan menyatakan bahwalahir dari air dan Roh diperlukan untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Frasa ini tentunya mengundang berbagai interpretasi, dan berbagai interpretasi mengenai air itu telah dikerahkan. Apakah yang dimaksud Yesus adalah kelahiran alami, yang disertai dengan cairan encer (watak atau karakter air), atau itu merupakan simbol Roh?²² (Band. Yohanes 7:37 – 39). Apakah air mengandung unsur yang sama dengan Roh yang kemudian ditautkan

²⁰ Martin, *The Gospel of John*, 83.

²¹ Singgih, *Dunia yang bermakna*, 386.

²² Frank Ely Gaebelein, ed., *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 9: <John - Acts>*, vol. 9 (London: Pickering & Inglis, 1981), 47.

bersama untuk kelahiran baru yang berasal dari atas?²³ Saya tidak ingin terburu-buru mengenai hal itu untuk menghindari simplifikasi tanpa dasar. Tetapi pada ayat selanjutnya, kita dapat melihat ada dikotomi yang jelas antara daging dengan Roh. Artinya apa yang dilahirkan dari daging, berbeda dengan yang dilahirkan dari Roh. Kita kemudian bertanya, dimana air yang disandingkan dengan Roh tadi? Apakah air yang disebutkan di awal juga mengindikasikan dikotomi antara air dengan Roh seperti pada daging dengan Roh?

Di ayat 6, penegasan dilakukan oleh Yesus bahwa mereka yang lahir dari daging, tetaplah daging, dan mereka yang lahir dari Roh, tetaplah roh. Karenanya perasaan heran yang ditampilkan oleh Nikodemus pada ayat 7, merupakan sebuah hal yang biasa. Mengenai kata daging, pembaca tampaknya tidak perlu mendefinisikannya dengan konotasi negatif. Karena daging dalam Injil Yohanes – sekalipun tidak semuanya – diresonansikan dengan Firman yang menjadi daging.²⁴ Tetapi dari sini, setidaknya kita mengetahui hal yang mendukung kesimpulan bahwa air tidak merujuk ke kelahiran alami, karena Yesus menggunakan daging untuk merujuk ke peristiwa itu, bukan air. Nikodemus paham hal ini, bahwa kelahiran jasmani tidak dapat terulang kembali. Tetapi dia belum memikirkan kemungkinan kelahiran spiritual dari penjelasan Yesus.²⁵

Ketidaktahuan Nikodemus menandakan pengetahuan lama mengenai penggunaan air dalam tradisi Yahudi. Nikodemus tidak mengerti pernyataan Yesus karena masalah pemurnian atau ritual air menurut kalangan Yahudi. Nikodemus yang tidak melihat air sebagai pengubah kehidupan, bisa jadi hanya melihat air secara fungsional, termasuk penyucian, tetapi bukan pada ranah spiritualitas yang membuka realitas kehidupan yang baru. Hal ini juga yang dipertentangkan kembali pada ayat 25. Pandangan yang tidak memadai tentang pemurnian membuat mereka melihat Yesus sebagai pesaing.²⁶ Dengan mengacu pada pasal 1, Nikodemus tampaknya membawa pengertiannya sendiri mengenai baptisan air berdasarkan apa yang dilakukan oleh Yohanes Pembaptis. Di situlah perbedaan sekaligus masalah yang terjadi dalam narasi ini. Yohanes Pembaptis menawarkan pemurnian da-

²³ Kata-kata Yesus ini disejajarkan dengan janji dalam Yehezkiel 36:25 – 28.

²⁴ Ford, *The Gospel of John*, 109. Lih. Yohanes 6:51 – 56.

²⁵ Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John*, 72.

²⁶ Keener, *The Gospel of John*, 575.

lam air, sedangkan Yesus menawarkan pemurnian dalam air dan Roh (tidak terpisah). Nikodemus tidak mengetahui atau gagal paham mengenai hal tersebut.

Air, dalam kisah ini, menandakan datangnya sesuatu yang baru, sebagai sebuah permulaan untuk masuk ke kisah-kisah selanjutnya yang menarasikan air sebagai sumber yang mengubah realitas kehidupan dalam Injil Yohanes.²⁷ Air menjadi elemen yang penting sebagai tanda adanya realitas baru yang dibawa oleh Yesus. Kita dapat melihat intrinsik air dalam kisah ini sebagai agen kelahiran yang dibahas oleh Yesus. Sekalipun narator tidak menjelaskan bagaimana kelahiran ini terjadi, hal tersebut merupakan sesuatu yang harus diterima atau diakui lebih dari sesuatu yang harus dipahami (3:9).²⁸ Sekalipun tidak ada tanda-tanda pemurnian dalam konteks ini, tetapi Yesus menyebutkan bahwa kelahiran air sebagai “hal duniawi” yang tanpanya, tidak mungkin seseorang akan percaya pada “hal-hal surgawi”. Pemahaman mengenai air harus dibulatkan terlebih dahulu, sebelum mengerti mengenai hal surgawi yang dijelaskan oleh Yesus. Karena kelahiran oleh air, memberikan akses untuk masuk ke Kerajaan Allah.

4. Implikasi Air sebagai Sumber Kehidupan

Pertanyaan dan jawaban Nikodemus di ayat 9 menjadi tanggapan yang tampak putus asa ketimbang respons-respons sebelumnya. Seakan tidak lagi mengklaim pengetahuannya, momen ini dipakai oleh Yesus untuk mengubah momentum percakapan dengan Nikodemus, untuk mengungkapkan tabir kebenaran. Pada ayat 10, Yesus seakan membuat pemimpin Yahudi ini kehilangan hormat di hadapan pembaca dengan bertanya “engkau adalah pengajar Israel, dan engkau tidak mengerti hal-hal itu?”. Karena penggunaan kata jamak yang telah saya terangkan di atas, membuat komunitas yang diwakili Yesus (atau sependapat dengan Yesus) ikut merasa lebih unggul dari pemimpin orang Yahudi ini.²⁹ Tetapi menurut saya, hal seperti ini bukanlah sesuatu yang sifatnya kompetitif. Nikodemus dengan Yesus bukanlah kompetitor yang mewakili komunitasnya masing-masing. Yang mau disampaikan adalah, ketidakmampuan untuk memahami bahkan bagian dasar

²⁷ Seperti kisah Yesus dengan perempuan Samaria (4:1 – 42), dan air sumber hidup (7:37 – 44).

²⁸ Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John*, 74.

²⁹ Jones, 72.

dari pesan Yesus ini membuat Nikodemus dan orang-orang yang diwakilinya sama sekali tidak mampu memahami iman yang disampaikan oleh Yesus. Lahir baru yang disampaikan oleh Yesus tetap terjadi di bumi, sekalipun dimulai dari luar bumi (spiritual). Jika Nikodemus tidak mengerti hal ini, besar kemungkinan bahwa Nikodemus juga tidak akan mengerti tentang apa yang disampaikan oleh Yesus pada dialog selanjutnya.

Yesus menyampaikan hal-hal surgawi yang berada di luar jangkauan Nikodemus, yang memperdalam dilema pemimpin orang Yahudi ini. Ketidakmampuan menerima tindakan terakhir dari pelayanan Yesus akan membuat Nikodemus, juga komunitas yang diwakilinya, tidak akan memperoleh iman yang menuntun pada kehidupan yang kekal.³⁰ Maksud Yesus, lahir dari air dan Roh akan menjadi lompatan iman bagi Nikodemus untuk mengubah kehidupannya. Hal ini berkesinambungan dengan adegan selanjutnya. Yaitu meinggikan Anak Manusia sebagai partisipasi personal maupun komunal di dalam Dia. Pengangkatan Anak Manusia mengungkapkan kasih Allah bagi dunia ini. Mereka yang percaya akan diselamatkan, sedangkan mereka yang tidak, akan dikutuk. Mereka yang menolak untuk percaya akan tetap berada dalam kegelapan, sedangkan mereka yang percaya akan bergabung dengan terang cahaya. Narasi selesai. Transisi kehidupan yang berubah tersebut dimulai dari Nikodemus, dan diakhiri dengan Anak Manusia. Mereka yang mengidentifikasi atau diidentifikasi oleh Nikodemus, kehilangan kredibilitas dan harapan untuk masa depan, sementara mereka yang menerima Yesus melalui dilahirkan dari air mendapatkan kepastian bahwa mereka telah membuat pilihan yang benar dan janji hidup abadi.

5. Meninjau Pemahaman Air dalam konteks *Martutu Aek*

Dalam tradisi ritual air di Indonesia, ada berbagai ritual yang menggunakan air sebagai nilai simbolis religius untuk pembersihan diri atau penyucian, baik di sungai, maupun di laut.³¹ Penulis berangkat dari penelitian mengenai ritual air dari sebuah tesis yang berjudul “Kajian Sosio Teologis Terhadap Tradisi Upacara Ritual *Martutu Aek* Suku Batak Toba Di Porsea” yang ditulis oleh Ngolu Yosia Pakpahan,

³⁰ Jones, 73.

³¹ Lih. Judith G. Lim “Ritual Air: Pengingat Pada Sumber Hidup”, dalam Judith G. Lim, Mutiara Andalas, SJ, *Roh Allah Melayang Di Atas Air: Teologi Air Bagi Keutuhan Ciptaan* (Jakarta, Indonesia: PT. BPK Gunung Mulia, 2022).

seorang mahasiswa magister Universitas Kristen Satya Wacana. Tradisi *Martutu Aek* ini mirip dengan pembaptisan anak pada agama Kristen. Masyarakat suku Batak Toba – secara khusus masyarakat yang masih menganut aliran kepercayaan *ugamo/agama Malim* – masih memegang tradisi yang dimiliki, khususnya *Martutu Aek*. Agama *Malim* merupakan aliran kepercayaan atau agama asli dari suku Batak Toba. Pribadi atau individu yang menganut *agama/ugamo Malim* disebut sebagai *Parmalim*. Mayoritas masyarakat pemeluk agama *Malim* berpusat di Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, Kabupaten Tapanuli Utara dan di sekitarnya. Tradisi ini menggunakan air sebagai pemurni (simbolis).³² Tradisi ini dilakukan dengan kesadaran bahwa ritual air menjadi jalan untuk menemukan dirinya dengan Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*.³³

Ritual *Martutu Aek* adalah sebuah tradisi pemberian nama kepada seorang anak yang baru lahir dan juga sebuah ucapan syukur kepada Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*. Di sisi lain, masyarakat agama *Malim* juga mengartikan bahwa ritual *Martutu Aek* ialah sebuah pembaptisan anak yang baru lahir dan sebagai persiapan untuk si anak yang akan menjalani hidupnya di hari yang akan datang dengan baik. Tetapi pada dasarnya, masyarakat agama *Malim* menyatakan bahwa melaksanakan ritual *Martutu Aek* merupakan salah satu bentuk ketaatannya kepada ajaran agama *Malim*. Masyarakat agama *Malim* percaya bahwa dengan melakukan ritual *Martutu Aek*, maka jiwa si bayi akan menjadi sempurna dan selalu berada di dalam perlindungan Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon* dan air yang digunakan tersebut akan menyucikan jiwanya. Dalam hal inilah menurut kepercayaan tradisional orang Batak, air dalam ritual dipahami sebagai sarana untuk mendapatkan hal-hal yang baik dari Tuhan.³⁴ Tetapi tidak melihat air sebagai yang memberikan kehidupan kepada masyarakat Batak, khususnya yang melakukan tradisi *Martutu Aek*.

³² “MARTUTU Aek, Tradisi Masyarakat Batak Toba yang Mirip Upacara Pembaptisan,” *Tribun-medan.com*, accessed June 8, 2023, <https://medan.tribunnews.com/2022/04/21/martutu-aek-tradisi-masyarakat-batak-toba-yang-mirip-upacara-pembaptisan>.

³³ Ngolu Yosia Pakpahan, “Kajian Sosio Teologis Terhadap Tradisi Upacara Ritual *Martutu Aek* Suku Batak Toba Di Porsea” (Thesis, 2023), <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/29626>.

Debata Mulajadi Nabolon: menghayati sifat Tuhan Yang Maha Esa karena keyakinannya berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

³⁴ Pakpahan.

C. Kesimpulan

Penolakan Yesus (Nikodemus) terjadi bukan karena pengaruh kaum Farisi yang notabene membenci Yesus, melainkan ketidakpahaman akan apa yang diajarkan oleh Yesus, dalam hal ini lahir baru karena air. Dalam prolog Injil Yohanes ini, air seperti mengisyaratkan bahwa pembaca harus melampaui ranah Yudaisme untuk percaya pada Yesus. Karena jika kita melihat lebih jauh, setiap bagian yang menyangkut air di pasal 1 – 3, menggambarkan kegagalan orang Yahudi dalam memahami arti air, yang juga berarti gagal memahami Yesus. Pembaca harus melampaui Yudaisme untuk memahami realitas baru yang tinggal di dalam Yesus yang dilambangkan melalui air. Karena dalam narasi ini, air dapat menunjukkan jalan untuk masuk dan mempelajari hal-hal spiritual.³⁵ Melalui penulisan ini, harapan saya ialah bahwa air tidak lagi dilihat sebagai fungsional dan simbolis dalam kegiatan ritus keagamaan. Penjelasan mengenai air dalam percakapan antara Nikodemus dengan Yesus menjadi pengetahuan yang mengubah bahwa air memiliki nilainya tersendiri sebagai ciptaan Tuhan, dan harus dipandang sedemikian rupa, bukan hanya sebagai sarana, melainkan juga yang memberikan kehidupan.

³⁵ Jones, *The Symbol of Water in the Gospel of John*, 88.

Daftar Pustaka

Ford, David F. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2021.

Gaebelein, Frank Ely, ed. *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 9: <John - Acts>. Vol. 9*. London: Pickering & Inglis, 1981.

Jensen, Alexander S. *John's Gospel as Witness: The Development of the Early Christian Language of Faith*. Ashgate New Critical Thinking in Religion, Theology, and Biblical Studies. Aldershot, Hants, England ; Burlington, VT: Ashgate, 2004.

Jones, Larry Paul. *The Symbol of Water in the Gospel of John*. Journal for the Study of the New Testament 145. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1997.

Judith G. Lim, Mutiara Andalas, SJ. *Roh Allah Melayang Di Atas Air: Teologi Air Bagi Keutuhan Ciptaan*. Jakarta, Indonesia: PT. BPK Gunung Mulia, 2022.

Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2012.

Martin, Francis. *The Gospel of John*. Catholic Commentary on Sacred Scripture. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.

Pakpahan, Ngolu Yosia. "Kajian Sosio Teologis Terhadap Tradisi Upacara Ritual Martutu Aek Suku Batak Toba Di Porsea," 2023. <https://repository.uksw.edu//handle/123456789/29626>.

Singgih, Emmanuel Gerrit. *Dunia yang bermakna: kumpulan karangan tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Tribun-medan.com. "MARTUTU Aek, Tradisi Masyarakat Batak Toba yang Mirip Upacara Pembaptisan." Accessed June 8, 2023. <https://medan.tribunnews.com/2022/04/21/martutu-aek-tradisi-masyarakat-batak-toba-yang-mirip-upacara-pembaptisan>.

Tucker, J. Brian, and Aaron Kuecker, eds. *T&T Clark Social Identity Commentary on the New Testament*. London, UK ; New York, NY, USA: T&T Clark, Bloomsbury Publishing Plc, 2020.